

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari proses pembelajaran. Manusia selalu belajar untuk memperoleh berbagai kemampuan dan keterampilan agar dapat melangsungkan kehidupan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan informal seperti keluarga, atau pendidikan non formal seperti mengikuti kursus, *workshop* bahkan pendidikan formal yang terdapat di Indonesia seperti SD, SMP, SMU dan Universitas dapat menjadi wadah untuk melakukan proses belajar agar kemampuan dan keterampilan individu makin terasah, seperti kemampuan untuk mencerna esensi materi pelajaran agar mendapatkan pengetahuan baru, memecahkan persoalan-persoalan, maupun kemampuan dalam mengelola waktu antara waktu untuk belajar, waktu untuk kegiatan organisasi di sekolah, ekstrakurikuler atau kegiatan rekreatif.

Mengingat saat-saat ini adalah abad yang penuh tantangan dimana perkembangan teknologi dan globalisasi informasi makin maju dengan pesat, Indonesia sebagai negara yang sedang terus berkembang menuju persaingan dengan negara-negara maju lainnya makin membutuhkan generasi muda penerus bangsa yang selalu memiliki keinginan untuk terus belajar dan berprestasi. Melalui salah satu pendidikan yang sifatnya formal berupa proses kegiatan belajar di sekolah inilah diharapkan siswa dapat lebih belajar secara terarah serta mengaktualisasikan kemampuan maupun keterampilan akademiknya dalam bentuk prestasi belajar.

Apabila mengamati fenomena prestasi belajar siswa Indonesia pada saat ini sendiri dapat dikatakan masih tertinggal jauh dengan negara-negara berkembang lainnya, seorang **Manajer Yayasan Pembina Universitas Muria Kudus (Suara Merdeka Selasa, 11 Januari 2005)** menuturkan bahwa prestasi belajar rata-rata siswa Indonesia masih tergolong rendah, meskipun beberapa siswa Indonesia berhasil menjuarai berbagai event Olimpiade Iptek, tetapi kondisi itu belum menggambarkan rata-rata prestasi siswa Indonesia.

Melihat data terakhir bulan Februari 2005 dari *Unesco* juga dikatakan, bahwa prestasi belajar anak-anak Indonesia masih jauh tertinggal dibawah negara China, India, Malaysia, dan Vietnam (**Suara Merdeka Selasa, 11 Januari 2005**). Demikian pula dengan **Suyanto** seorang **Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (Kompas Senin, 29 April 2002)** yang menuturkan bahwa Indonesia masih menyandang indikator kualitas lapis amat bawah dalam pencapaian prestasi belajar dibanding negara sesama *ASEAN* sekalipun, menurut survei *PERC* pun (*Political and Economic Risk Consultant*) prestasi belajar siswa Indonesia dikatakan berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia.

Pada kenyataannya keberhasilan para siswa sebagai subyek dalam mengikuti proses belajar mengajar itu sendiri dapat dikatakan cukup bervariasi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya sehingga keberhasilan prestasi belajar yang diraih siswa juga dapat bervariasi pula, seperti ada siswa yang memperoleh prestasi belajar diatas rata-rata siswa disekolahnya, dikenal sebagai siswa *achiever* atau *overachiever* dan ada pula siswa yang memperoleh prestasi belajar dibawah rata-rata siswa disekolahnya, dikenal sebagai siswa *underachiever* (**Farguhar & Payne, 1964** dalam **Grinder, 1973**). Menurut

Grinder (1973) sendiri penggolongan siswa berdasarkan hasil prestasi akademik (*achiever* dan *underachiever*) ini dapat menjadi konsep yang sangat penting apabila kita menemukan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sama namun terdapat variasi prestasi akademik. Berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli (dalam **Grinder, 1973**), siswa *underachiever* belajar lebih sedikit sedangkan siswa *achiever* belajar lebih giat dari siswa lainnya.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa untuk dapat berprestasi secara optimal diantaranya seperti intelegensi, lingkungan sekolah, lingkungan rumah, kerajinan, disiplin diri, daya juang, kesediaan menghadapi dan mencari solusi persoalan yang ia hadapi, kesediaan menginstropeksi diri (**Sadarjoen, 2002**), serta kemampuan diri siswa untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal, yang disebut oleh **Deci & Ryan** sebagai *self-regulation* akademik (**Deci & Ryan, 1985**).

Deci & Ryan (1985) mengungkapkan bahwa semakin tinggi *self regulation*-akademik yang dimiliki siswa maka perilaku belajar siswa sepenuhnya berada dalam kendali diri sendiri (otonomi), seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah tanpa disuruh oleh orangtua dan guru, memiliki inisiatif belajar untuk kemajuan pengetahuannya, memanfaatkan waktu luang untuk membaca kembali materi yang telah dibahas di sekolah, mengerjakan latihan-latihan di kelas agar mempelajari hal-hal yang baru, menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru agar mengetahui dimana letak salah atau benar dari sebuah jawaban. Biasanya siswa yang memiliki dorongan belajar berasal dari diri sendiri akan memiliki jadwal belajar yang teratur.

Semakin rendah *self regulation*-akademik siswa, maka tindakan yang ditampilkan siswa tersebut terdorong oleh karena beberapa faktor eksternal. Ini berarti yang menjadi kendali perilaku siswa adalah lingkungan disekitarnya (control). Siswa yang memiliki *self regulation*-akademik rendah ini akan menunjukkan motivasi dalam belajar yang bertujuan untuk menyenangkan orang lain seperti mengerjakan tugas supaya orangtua dan guru bangga padanya, inisiatif untuk belajar rendah, mencoba belajar baik di kelas agar memperoleh pujian dan poin tambahan dari guru, mendapat pengakuan diri dari teman-temannya bahwa dia adalah siswa yang pintar ketika berprestasi, mengerjakan PR untuk menghindari hukuman atau agar tidak merasa malu pada temannya. Biasanya siswa seperti ini tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dan belajar apabila ada ulangan atau ujian dengan cara mendadak atau istilah anak muda sekarang adalah dengan cara *SKS* yaitu melakukan sistem kebut semalam.

Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi kelas III di sekolah swasta dengan status terakreditasi A yaitu SMP “X” kota Purwokerto. Sekolah Menengah ini merupakan sekolah favorit dan kebanggaan masyarakat kota Purwokerto, yang pada saat ini sedang terus meningkatkan strategi pendidikan yang terbaik bagi para siswa –siswinya dalam mencapai prestasi belajarnya secara optimal. Telah banyak siswa-siswinya yang mengaktualisasikan prestasinya melalui berbagai macam lomba salah satunya adalah lomba olympiade dari tingkat nasional hingga tingkat internasional. Lulusannya sekitar 95%-98% menurut Kepala Sekolah SMP “X” Purwokerto setiap tahunnya berhasil melanjutkan ke pendidikan SMA favorit yang terdapat di kota-kota besar Indonesia. Adapun sistem pembelajaran yang

berlaku di SMP “X” Purwokerto yaitu sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dimana Kepala Sekolah SMP “X” Purwokerto mengatakan bahwa dengan diberlakukan sistem KBK seperti ini dapat memacu para siswanya untuk aktif belajar di sekolah maupun di luar sekolah sehingga mengarahkan para siswanya agar dapat belajar secara mandiri dan menghasilkan prestasi yang optimal. Untuk menunjang proses pembelajaran yang aktif dan mandiri, maka sekolah SMP “X” pun berusaha untuk menyediakan fasilitas penunjang seperti laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium komputer dengan akses internet, laboratorium teknik serta laboratorium audio visual.

Problematika dalam bidang akademik yang ditemukan pada siswa kelas III SMP “X” di Purwokerto ini antara lain yaitu bahwa: semua siswa kelas III SMP “X” Purwokerto, baik siswa *achiever* maupun *underachiever* sudah memiliki jadwal rutin dalam belajar tetapi belum semua siswa *achiever* maupun *underachiever* memiliki kesadaran untuk melaksanakannya dan masih kurang dapat mengatur waktu belajarnya secara teratur. Hal ini diperoleh dari wawancara dengan seorang guru BP di SMP “X” Purwokerto.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru wali kelas III SMP “X” Purwokerto dapat diperoleh data bahwa para siswa kelas III, SMP “X” Purwokerto yang tergolong *achiever* menurut beliau sudah 60% yang memiliki kesadaran dan pandangan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tugas-tugas sekolah yang sedang ditempuhnya, menurut beliau hal ini disebabkan karena selalu adanya jiwa untuk berkompetisi supaya menjadi yang terbaik, para siswa kelas III SMP “X” Purwokerto yang tergolong *achiever* juga cukup memiliki inisiatif untuk bertanya apabila materi yang diajarkan oleh guru belum

jelas dan serius memperhatikan guru ketika mengajar tetapi walaupun demikian masih ada saja siswa kelas III SMP “X” Purwokerto yang tergolong *achiever* tetapi belum dapat mencapai prestasi belajarnya yang optimal karena cara belajar siswa yang masih sering *SKS* (sistem kebut semalam), padahal mungkin siswa tersebut bisa memperoleh nilai lebih baik apabila tidak melakukan sistem kebut semalam, tutur beliau.

Pada hasil wawancara lebih lanjut dengan seorang guru wali kelas III SMP “X” Purwokerto lainnya diperoleh data bahwa para siswa yang tergolong *underachiever* di kelas III SMP “X” Purwokerto menurut beliau masih terdapat 50% yang belum memiliki kesadaran dan pandangan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tugas-tugas sekolah yang sedang ditempuhnya sehingga harus selalu didorong dan dimotivasi oleh guru-guru yang mengajar agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal, selain itu juga para siswa *underachiever* belum dapat mengelola waktu belajar, pada saat belajar di kelas juga jarang sekali serius dan berkonsentrasi pada materi yang sedang diajarkan oleh guru-guru dan sering membuat keributan di kelas pula, Menurut beliau memang tidak dipungkiri apabila siswa-siswa yang tergolong *underachiever* adalah para siswa yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih rendah di bandingkan siswa-siswa yang tergolong *achiever* di kelas III SMP “X” Purwokerto tetapi sebenarnya ada kemungkinan untuk siswa-siswa *underachiever* juga dapat berprestasi seperti siswa-siswa *achiever* di kelas III SMP “X” tersebut apabila ada motivasi dan kemauan yang kuat dari siswa tersebut, terbukti selalu ada beberapa siswa *underachiever* di kelas beliau mengajar yang dapat memperoleh nilai ulangan tidak kalah baiknya dengan siswa yang tergolong *achiever*.

Berdasarkan hasil survei pada 6 siswa *achiever* di kelas III SMP “X” Purwokerto, terdapat 4 orang siswa yang menunjukkan bahwa belajar bukan karena keinginan siswa itu sendiri melainkan karena kontrol, seperti orang tua dan guru, para siswa ini akan belajar ketika ada ulangan atau ujian saja karena tidak memiliki semangat jika harus belajar setiap hari, ketika ada PR siswa terdorong untuk mengerjakannya karena tidak ingin di hukum dan mendapat rasa malu pada teman-temannya, sedangkan 2 siswa lainnya menunjukkan inisiatif diri yang lebih berperan dalam menentukan pencapaian prestasi belajarnya. Para siswa ini berusaha untuk mempertahankan prestasi yang telah diraih dan bahkan perlu untuk ditingkatkan lagi pada waktu yang akan mendatang. Para siswa inipun mengatakan bahwa mereka belajar giat agar memperoleh pengetahuan baru dan wawasan bertambah untuk kemajuan dirinya. Ketika melakukan kegiatan belajar dikelas mereka berusaha berkonsentrasi pada apa yang guru sampaikan dan bertanya kepada guru langsung dikelas saat ada materi pelajaran yang sulit dimengerti. Bagi para siswa ini belajar dianggap sebagai kegiatan yang bermanfaat untuk masa depannya kelak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nampaknya siswa yang tergolong *achiever* di kelas III SMP “X” Purwokerto terdapat 4 orang siswa yang menunjukkan ciri-ciri *self regulation*-akademik yang rendah dan 2 orang siswa yang menunjukkan ciri-ciri *self regulation*-akademik yang tinggi.

Adapun hasil survei dengan 6 orang siswa *underachiever* di kelas III SMP “X” Purwokerto yang menyatakan bahwa terdapat 5 orang siswa yang menunjukkan belajar bukan karena keinginan siswa itu sendiri melainkan karena kontrol, seperti orang tua dan guru, para siswa ini akan belajar ketika ada ulangan

atau ujian saja dan dari hasil belajar itu di harapkan siswa mendapatkan hasil yang bagus sehingga tidak dimarahi oleh orang tuanya, ketika ada PR siswa terdorong untuk mengerjakannya karena tidak ingin di hukum dan mendapat rasa malu pada teman-temannya. sedangkan sisanya 1 siswa menunjukkan inisiatif diri yang lebih berperan dalam menentukan pencapaian prestasi belajarnya. Siswa ini berusaha untuk mempertahankan prestasi yang telah diraih dan bahkan perlu untuk ditingkatkan lagi pada waktu yang akan mendatang. Siswa inipun mengatakan bahwa dia belajar giat agar memperoleh pengetahuan baru dan wawasan menjadi makin bertambah sehingga belajarpun menjadi terasa lebih mudah dan menyenangkan. Ketika melakukan kegiatan belajar dikelas siswa ini berusaha berkonsentrasi untuk memahami apa yang guru sampaikan dan bertanya pada temannya yang lebih pintar di kelas lain ketika ada materi pelajaran yang tidak dimengerti seusaai belajar di kelas. Dari survei tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa *underachiever* di kelas III SMP “X” Purwokerto terdapat 5 orang siswa yang menunjukkan ciri-ciri *self regulation*-akademik yang rendah dan 1 orang siswa yang menunjukkan ciri-ciri *self regulation*-akademik yang tinggi.

Pada hasil wawancara dari berbagai narasumber pihak sekolah dan sampel survei awal yaitu siswa yang tergolong *achiever* di kelas III SMP “X” Purwokerto, terdapat siswa yang memiliki *self regulation*-akademik yang tinggi, tetapi ada pula siswa yang memiliki *self regulation*-akademik yang rendah. Sebaliknya pada siswa yang tergolong *underachiever* di kelas III SMP “X” Purwokerto, terdapat siswa yang memiliki *self regulation*-akademik yang rendah, tetapi ada pula siswa yang memiliki *self regulation*-akademik yang tinggi. Adanya dinamika *self regulation*-akademik pada siswa *achiever* maupun siswa

underachiever di kelas III SMP “X” Purwokerto inilah, maka peneliti tertarik untuk membandingkan sehingga bisa dilihat terdapat perbedaan atau tidaknya *self regulation* – akademik pada siswa achiever dan siswa underachiever.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka identifikasi permasalahannya adalah :

- a. Bagaimana *self regulation*-akademik siswa achiever di kelas III SMP “X” Purwokerto.
- b. Bagaimana *self regulation*-akademik siswa underachiever di kelas III SMP “X” Purwokerto.
- c. Bagaimana perbandingan *self regulation*-akademik antara siswa achiever dan underachiever di kelas III SMP “X” Purwokerto.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *self regulation*-akademik pada siswa *achiever* dan siswa *underachiever* di kelas III SMP “X” Purwokerto.

1.3.2. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau tidak pada *self regulation*-akademik serta faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulation*-akademik antara siswa *achiever* dan *underachiever* di kelas III, SMP “X” Purwokerto.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- a. Menambah informasi dalam bidang Psikologi Pendidikan mengenai *self regulation*-akademik pada siswa yang melakukan kegiatan belajar di tingkat SMP “X” Purwokerto.
- b. Memberikan informasi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjut mengenai *self regulation*-akademik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi siswa akan pentingnya mengembangkan kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik untuk keberhasilan pencapaian prestasi belajar yang optimal.
- b. Sebagai informasi untuk pihak sekolah terutama kepada para pengajar dan konselor pendidikan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan *self regulation*-akademik dalam rangka membantu siswa agar prestasi belajarnya meningkat yang dapat digunakan sebagai bahan penyuluhan siswa maupun konseling siswa.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Siswa-siswi kelas III SMP “X” adalah siswa-siswi yang sedang berada dalam tahap perkembangan masa remaja awal (*early adolescence*). Pada masa ini siswa-siswi kelas III SMP “X” sedang mengalami suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai oleh masa permulaan pubertas dan mulai memasuki jenjang pendidikan SMP. Menurut **Henderson & Dweck** (dalam **Satrock, 1998**) pada masa ini remaja dapat dikatakan sedang

mengalami perubahan yang besar terhadap pola perilaku dan sikap dirinya, antara lain dalam hal berprestasi. Disini siswa-siswi kelas III SMP “X” mulai memandang bahwa prestasi adalah hal penting yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat kesuksesan atau kegagalan di masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa (dalam **Santrock, 1998**).

Pada kenyataannya keberhasilan tiap siswa-siswi kelas III SMP “X” dalam mengikuti proses pendidikan akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga tidaklah heran jika prestasi belajar yang diraih oleh setiap siswa akan berbeda (**Sprinthal, 1978**). Tidak semua siswa memiliki prestasi belajar yang baik, sama halnya seperti pada siswa-siswi kelas III SMP “X” dimana para siswanya ada yang memperoleh hasil prestasi akademik dibawah rata-rata rekan sekolahnya, dikenal dengan istilah *underachiever* dan ada pula para siswa yang memperoleh hasil dari prestasi akademik yang diatas rata-rata rekan sekolahnya, dikenal dengan istilah *achiever* (**Farguhar & Payne, dalam Robert E.Grinder, 1973**). **Grinder (1973)** sendiri mengatakan bahwa terdapat dua tingkatan prestasi akademik yang menggolongkan keberhasilan seorang siswa di bidang akademik, yaitu siswa *achiever* dan siswa *underachiever*. Seorang siswa *achiever* digambarkan oleh **Grinder (1973)** sebagai siswa yang memiliki keinginan dalam meraih goal dan memahami apa yang diperlukan ketika hendak meraih keberhasilan dan mengembangkan harapan yang kuat untuk berhasil. Dalam pencapaian prestasi belajar para siswa ini juga memiliki jiwa untuk berkompetisi, selain itu mandiri dan dapat mengatur diri sendiri (otonom) juga menjadi ciri khas dari gambaran siswa *achiever* ini.

Pada siswa *underachiever* (dalam **Robert E. Grinder, 1973**) penelitian menunjukkan bahwa para siswa ini memiliki ketidakmampuan menunda keinginan, mudah terganggu dan kurang mampu untuk menyusun tugas-tugasnya secara terorganisir. Pada umumnya mereka menunjukkan ciri-ciri yang berlawanan dengan mereka yang tergolong *achiever*, seperti tidak memiliki kebiasaan belajar yang efisien, cenderung menekankan pada kenikmatan dan pemuasan diri dan tidak mencoba untuk berusaha keras guna meraih goal yang berorientasi pada keberhasilan dan pesimis terhadap masa depan, selain itu siswa *underachiever* belajar lebih sedikit sedangkan siswa *achiever* belajar lebih giat dari siswa lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi, antara lain yaitu faktor intelegensi, kemudian adanya faktor motivasi yang berfungsi sebagai penggerak dan mengarahkan perilaku sehingga siswa menjadi semangat dan tekun melaksanakan kegiatan belajarnya (**Winkel 1983**), serta adanya faktor regulasi diri dalam belajar. Siswa yang memiliki prestasi belajar rendah (*underachiever*) mungkin saja terjadi karena siswa tersebut kurang dapat meregulasi dirinya dengan baik, yang dikenal oleh **Deci** dan **Ryan** dengan istilah *self regulation-akademik*.

Deci dan **Ryan (1985)** memberikan definisi *self regulation-akademik* dalam **Self Determination Theory**, sebagai suatu proses kontinum yang menggambarkan bagaimana individu mengatur dan mengarahkan perilakunya guna meraih prestasi yang optimal. Dalam hal ini proses internalisasi dan integrasi difungsikan secara utuh atau tidaknya pada suatu perilaku yang diregulasi. Proses internalisasi merupakan sebuah proses alami dan aktif yang diusahakan oleh

individu untuk mengubah nilai-nilai sosial menjadi nilai-nilai pribadi, dalam kaitannya dengan regulasi diri yaitu ketika proses internalisasi berfungsi optimal maka orang akan berusaha untuk menyadari pentingnya regulasi diri, sedangkan proses integrasi yaitu regulasi yang telah disatukan dengan dirinya sendiri. Hal ini merupakan bentuk terlengkap dari internalisasi regulasi ekstrinsik, karena pada tahap ini seseorang akan melakukan sesuatu atas kehendak dan kemauannya sendiri. Terdapat empat tipe regulasi diri didalam diri individu yang masing-masing tipenya merupakan bagian dari dua komponen *self regulation*-akademik yang dihasilkan dari proses internalisasi dan integrasi, yaitu ada komponen kontrol serta komponen otonomi. Semakin tinggi *self regulation*-akademik seseorang maka perilakunya ditentukan oleh diri sendiri (otonomi), sedangkan jika *self regulation*-akademik rendah, perilakunya akan dipengaruhi oleh lingkungan (kontrol). Jika siswa kelas III SMP “X” memiliki *self regulation*-akademik yang tinggi maka akan diikuti dengan prestasi akademik yang tinggi pula, hal ini berkaitan dengan siswa kelas III SMP “X” yang sudah mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya serta memiliki motivasi yang kuat dalam belajar sehingga memiliki energi lebih untuk melaksanakan kegiatan belajarnya. Dengan kata lain, siswa kelas III SMP “X” tersebut melakukan belajarnya karena atas kehendak dan kemauannya sendiri, sehingga dapat berprestasi tinggi atau yang dikenal dengan sebutan siswa *achiever* (Grinder, 1973). Sebaliknya jika siswa kelas III SMP “X” memiliki *self regulation*-akademik yang rendah akan diikuti dengan prestasi akademik yang rendah pula atau yang dikenal dengan sebutan siswa *underachiever* (Grinder, 1973), hal ini berkaitan dengan adanya *reward* atau *punishment*, siswa belum memiliki motivasi yang kuat dalam belajar

serta belum mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai belajar secara optimal.

Komponen kontrol memiliki dua tipe yaitu *external regulation* dan *introjected regulation*, sedangkan *identified regulation* dan *intrinsic regulation* termasuk dalam komponen otonomi. Siswa kelas III SMP “X” yang memiliki *self regulation*-akademik rendah, perilakunya didominasi oleh komponen kontrol sedangkan siswa kelas III SMP “X” yang memiliki *self regulation*-akademik yang tinggi, perilakunya lebih didominasi oleh komponen otonomi.

Tipe yang paling rendah dari *self regulation*-akademik adalah *external regulation*. Pada tipe ini, perilaku individu dikontrol oleh tuntutan lingkungan dan hanya bertujuan untuk mendapatkan *reward* serta menghindari *punishment*, seperti siswa kelas III SMP “X” yang mengerjakan tugas sekolahnya agar tidak dihukum oleh gurunya. Tipe yang kedua adalah *introjected regulation*. Pada tipe ini, perilaku dalam belajar individu dikontrol oleh tuntutan dari dalam diri, seperti munculnya rasa bersalah atau rasa malu pada siswa kelas III SMP “X” apabila tidak belajar menjelang ujian. Tipe ketiga adalah *identified regulation*, yaitu individu yang menerima nilai-nilai atau tujuan dari suatu kegiatan belajar karena menganggap kegiatan itu sebagai sesuatu yang penting dan bernilai bagi dirinya. Seperti pada siswa kelas III SMP “X” yang mempelajari kembali materi yang diajarkan di sekolah untuk kemajuan dirinya sendiri. Tipe keempat yang adalah tipe paling tinggi dalam *self regulation*-akademik disebut *intrinsic regulation*, yaitu individu yang melakukan kegiatan belajarnya atas kehendak dan kemauannya sendiri dan didasari karena perasaan tertarik, menikmati, melekat dan kepuasan terhadap proses kegiatan belajar itu sendiri. Seperti siswa kelas III

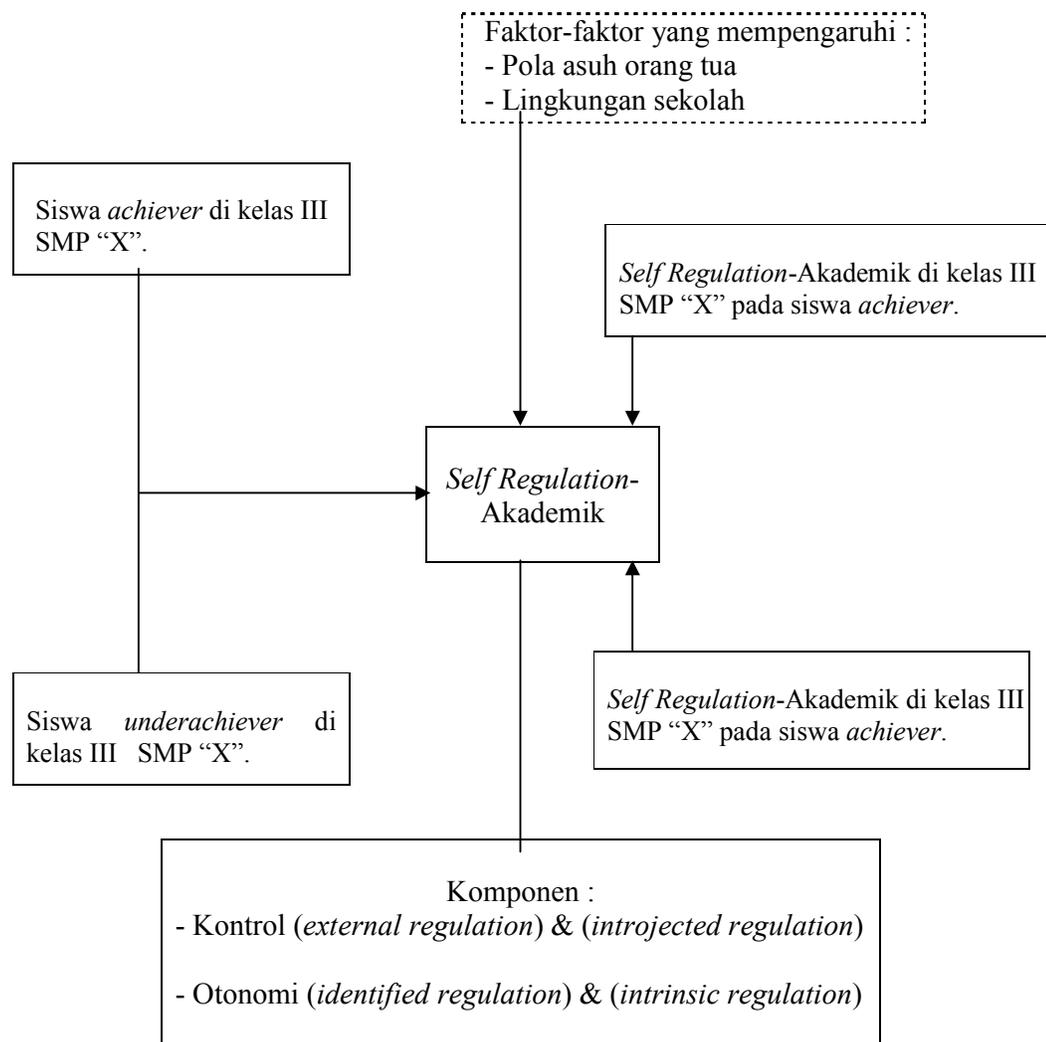
SMP “X” yang menyediakan waktu rutin untuk belajar walaupun tidak ada ulangan dan ujian.

Tipe *external regulation* dan *introjected regulation* termasuk ke dalam kelompok komponen kontrol. Perilaku belajar siswa kelas III SMP “X” yang bercirikan komponen kontrol akan ditentukan dan diarahkan oleh lingkungan karena yang lebih banyak berpengaruh adalah motivasi ekstrinsiknya. Kemudian tipe *identified regulation* dan *intrinsic regulation* termasuk kedalam kelompok komponen otonomi, apabila perilaku belajar siswa kelas III SMP “X” bercirikan komponen otonomi, maka siswa akan lebih banyak bertumpu dan diarahkan oleh diri sendiri karena yang banyak berpengaruh adalah motivasi intrinsiknya.

Perbedaan kemampuan untuk melakukan *self regulation*-akademik siswa yang *achiever* maupun siswa *underachiever* tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *self regulation*-akademik yaitu pola asuh keluarga dan lingkungan sekolah. Pola asuh yang *autonomy support* (misalnya orangtua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membangkitkan kemampuan problem solving berupa memecahkan masalahnya sendiri, melakukan pilihan dan mengambil keputusan) akan memberi peluang kepada siswa untuk mengaktualkan potensi dirinya.

Selain pola asuh, lingkungan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana memadai juga situasi kelas yang kondusif (misalnya kebebasan mengungkapkan pendapat di kelas dan respon positif dari guru dan teman sekolah) berperan penting terhadap perkembangan *self regulation*-akademik pada siswa dan pencapaian prestasi belajar yang optimal (**Deci & Ryan, 1985**

Adapun skema kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan I. Skema Kerangka Pikir

1.5. ASUMSI

- a. Dalam mengikuti proses pendidikan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya akan berbeda sehingga prestasi belajar yang diraih oleh setiap siswa pun akan berbeda.
- b. Tidak semua siswa memiliki prestasi belajar yang baik, ada siswa yang memperoleh hasil prestasi akademik dibawah rata-rata rekan sekolahnya (*underachiever*) dan ada pula siswa yang memperoleh hasil dari prestasi akademik yang diatas rata-rata rekan sekolahnya (*achiever*).
- c. *Self regulation*-akademik adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa-siswa kelas III SMP “X” dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.
- d. *Self regulation*-akademik memiliki dua komponen, yaitu komponen kontrol dan komponen otonomi yang akan menjadi tolak ukur tinggi rendahnya *self regulation*-akademik siswa.
- e. Masing-masing kedua komponen tersebut memiliki dua tipe *self regulation*-akademik yaitu pada komponen kontrol terdapat tipe *external regulation* dan *introjected regulation*, sedangkan komponen otonomi terdapat tipe *identified regulation* dan *intrinsic regulation*.